

NEW MODERNISME FAZLUR RAHMAN DALAM PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM

Samsul Bahri
Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: samsulbahri@gmail.com

Hasan Basri Tanjung
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: samsulbahri@gmail.com

Halimatun Saadiyah
Universitas Al Washliyah Medan
Email: samsulbahri@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berjudul new modernism Fazlur Rahman dalam paradigma pendidikan Islam dengan memakai pendekatan sejarah dan metode yang pakai komparatif. Karena itu, studi ini menyimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Fazlur Rahman terhadap New modernisasi pendidikan Islam cenderung komprehensif, hal ini terlihat komponen pendidikan yang digagas, mulai dari tujuan, peserta didik, pendidik sangat mementingkan modernisasi, sehingga dunia pendidikan Islam tidak tertinggal dan terbelakang serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahkan Fazlur Rahman telah menggagas paradigma pendidikan non dikotomik sebuah sistem pendidikan yang tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umumakan tetapi wawasan integratif yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan utuh dalam memahami realitas dan rahasia Tuhan adalah opini utama yang harus disosialisasikan kepada kalangan muslim.

Kata Kunci: *Modernisme, Fazlur Rahman, pendidikan Islam*

Abstract

This study is entitled Fazlurrahman's new modernism in the paradigm of Islamic education by using a historical approach and methods that use a comparative. Therefore, this study concludes that Fazlur Rahman's educational thoughts on the New modernization of Islamic education tend to be comprehensive, this can be seen from the educational components that were initiated, starting from the goals, students, educators who really place importance on modernization, so that the world of Islamic education is not left behind and backward and can follow. current development. Even Fazlur Rahman has initiated a non-dichotomic educational paradigm, an education system that does not recognize that there is a separation between religious and general sciences. however, an integrative insight that views science as a whole in understanding the reality and secrets of God is the main opinion that must be socialized to Muslims.

Keywords: *Modernism, Fazlur Rahman, Islamic education*

A. Pendahuluan

Modernisasi dalam babakan sejarah sangat mempengaruhi dalam berbagai bidang kehidupan, mulai ekonomi, social, budaya, sampai bidang pendidikan. Hal ini menimbulkan berbagai pro dan kontrak khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan bahasa lain mengikuti perkembangan zaman untuk memajukan pendidikan Islam, dan tetap pada tradisi dengan tidak terpengaruh pada modernisasi (*pseudo modernisasi*). Kondisi tersebut di atas, membawah umat Islam melahirkan pemikiran dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga lahir konsep keilmuan yang Islami dan tidak Islami, akibatnya, di satu pihak akan menghasilkan manusia yang mempunyai rasa ketaatan yang sangat besar, sedangkan di lain pihak akan melahirkan sosok manusia yang beranggapan bahwa tidak ada batasan atau akhir dari kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya atau dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalaninya tanpa tuntunan Ilahi.¹ Kondisi ini, jelas menjadi sangat dilematis, sehingga disadari atau tidak sebenarnya tugas pemikir muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang non dikotomik. Oleh karena makalah ini akan mengkaji pemikiran pendidikan Islam Fazlur Rahman sebagai salah satu tokoh yang menghendaki adanya modernisasi dalam dunia pendidikan Islam.

B. Biografi Singkat Fazlur Rahman

Fazlur Rahman di lahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Distrik yang terletak di Hazara, Punya suatu daerah di anak benua India (sebelum India terpecah) yang kini merupakan bagian dari Pakistan.² Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang amat religius. Ayahnya tidak seperti kebanyakan pendapat pada masanya, karena ia berpendapat bahwa pendidikan modern bukan sebagai racun bagi keimanan maupun moralitas dan berkeyakinan bahwa Islam harus memandang modernitas sebagai tantangan-tantangan dan kesempatan yang harus dihadapinya. Dan inilah diwarisi oleh Fazlur Rahman.³

Ketika berumur 14 tahun ia masuk sekolah modern dan di rumah ia tetap menerima pelajaran dari ayahnya berupa mata pelajaran tentang kajian keislaman seperti fikih, ilmu kalam, tafsir, mantiq, dan filsafat⁴ Setelah Fazlur Rahman menamatkan pendidikan dan menguasai ilmu-ilmu dasar tersebut, ia melanjutkan pendidikannya jurusan Ketimuran Punjab University dan berhasil mendapatkan BA, dan bahkan dua kemudian ia meraih gelas MA dalam sastra Arab. Kemudian pada tahun 1946, ia melanjutkan pendidikannya ke Inggris,

¹ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Educaion*, (Jeddah King Abdul Aziz Universitas, 1979), h. 56-57.

² Anak benua ini memang terkenal dengan deretan pemikir liberalnya seperti Syah Waliullah Sir Sayyid, Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Dengan latar belakang semacam inilah tidak mengherankan jika Fazlur Rahman banyak yang kemudian mengklaim sebagai seorang pemikir liberar dan redikal. Baca Abu A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta, Paramadina, 2003), h. 39.

³ Fazlur Rahman, *An Autobiographical Note*, dalam *Journal Of Islamic Reseach* Vol. 4, No. 4, Oktober 1990, h. 227.

⁴ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam*, Terj, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), h. 6.

Oxford dengan mempersiapkan disertasinya tentang psikologi Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor Simon Van Den Bergh.

Disertasi ini adalah terjemahan, kritikan dan komentar terhadap bagian kitab *An-Najit* karya Ibnu Sina, seorang filosof ternama pada abad ke-7.⁵ Karena itu, pada tahun 1952 Fazlur Rahman berhasil meraih gelar Doktoral, namun ia tidak langsung pulang ke Pakistan, yang baru merdeka beberapa tahun dan tentunya amat membutuhkan tenaga. Kecemasannya karena latar belakang pendidikan berasal dari Barat, masih menghantui alam pemikirannya, sehingga ia memilih untuk menetap di Barat. Akhirnya ia mengajar beberapa tahun di Durham University, Inggris dari tahun 1950-1958.

Kemudian ia meninggalkan Inggris untuk menjadi *Associate Profesor* pada kajian keislaman di Institut of Islamic Studi. Mc.Gill University Kanada di Montreal. Setelah tiga tahun di Kanada, persisnya awal tahun 1960, Fazlur Rahman meninggalkan Kanada karena di minta kembali ke Pakistan oleh Ayyub Khan sebagai presiden ketika itu, agar ia ikut serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat dan negara Pakistan.

C. Pengertian Modernisasi

Pengertian modernisasi menurut Yuzril Ihza Mahendra adalah aliran pemikiran keagamaan yang menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian Islam harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern. Atau dengan kata lain, menafsirkan ajaran agama sehingga tidak bertentangan dengan semangat zaman yang dominan terutama terhadap apa yang dijumpai dalam masyarakat lain.⁶

Secara umum modernitas sering dipahami sebagai “apa yang ada pada masa kini”, karenanya tidak dapat ditentukan secara pasti kapan dan di mana modernitas itu mendapat momentumnya. Arnol Toynbee, seorang sejarawan kenamaan menyatakan bahwa modernitas telah menjelang akhir abad ke-15 M, ketika orang Barat berterima kasih tidak kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri atas keberhasilannya mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.

Menurut Arkoun istilah modernitas berasal dari bahasa Latin *modernus*-pertama kali dipakai di dunia Kristen pada masa antara tahun 490 dan 500 yang menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke periode Masehi. Modernitas masa klasik sendiri telah berjalan sejak abad ke-16 hingga tahun 1950-an.⁷ Lebih lanjut modernisasi menurut Mohammed Arkoun adalah proses pembebasan diri dari suasana psikologi masa lalu yang serba traumatik dan menggantikannya dengan kesanggupan untuk melihat keadaan secara obyektif tanpa pertentangan dan kesalahpahaman.⁸

⁵ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000), h. 2.

⁶ Yuzril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999), h. 12.

⁷ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog antar Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), h. 43.

⁸ Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog antar Agama* h. xvi.

Sejalan dengan itu, Mukti Ali mengidentikkan pembaharuan dengan modernisasi, hal ini terlihat ketika memberi definisi tentang modernisme adalah faham yang memberi kebebasan berfikir dengan tujuan untuk memurnikan Islam dengan cara mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.⁹ Sedangkan Harun Nasution mengartikan modernisasi adalah pikiran, gerakan, usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Pendapat serupa juga dikemukakan Hamdi A. Rabie bahwa modernisasi adalah merubah *status quo* dan mencari cara baru yang cocok untuk memecahkan masalah aktual.¹¹ Sementara itu, Abdurrahman Saleh menjelaskan bahwa modernisasi adalah proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baru, maju dalam rangka mencapai tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.¹²

Kata modernisasi sering diidentikkan dengan pembaharuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mental masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa sekarang.¹³ Fazlur Rahman mengatakan modernisme adalah usaha para tokoh muslim untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan weternisasi yang berlangsung di dunia Islam. Usaha ini dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan perubahan zaman.¹⁴

Abdurrahman Wahid juga menjelaskan bahwa modernisasi adalah penyegaran yang mendasar dalam pemikiran keagamaan, baik aspek sosial, kesehatan maupun pendidikan.¹⁵ Penggunaan akal dan penghargaan ilmu pengetahuan diharapkan juga akan dapat mengembalikan superioritas materil dan moril umat Islam yang sekian lama mengalami kemunduran. Sikap yang demikian kurang dilandasi oleh kebulatan doktrin, yang akhirnya menghasilkan pandangan apologetis.¹⁶ Atau memakai istilah Nurcholish Madjid kehampaan spritual masyarakat modern.¹⁷

⁹ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta, Rajawali Press, 1988), h. 14.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994), h. 11.

¹¹ Hamdi A. Rabie, *Islam Sebagai Kekuatan Internasional*, (Bandung, Rosda Karya, 1998), h. 15.

¹² Abdurrahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, DPP GUPPI, 1993), h. 19-21.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), h. 589.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), h. 215-216.

¹⁵ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, h. 390.

¹⁶ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, h. 390.

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Kehampaan Sepiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta, Media Cita, 2000), h. 104.

¹⁹ Lihat E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Rosda Karya, 2007), h. 3.

Pendapat para tokoh di atas, mengenai modernisasi lebih pada keharusan berijtihad khusus dalam masalah-masalah mu'amalah dan penolakan pada sikap jumud (kebekuan berpikir) dan taqlid (mengikuti sesuatu tanpa pengertian).

Hal ini dapat dipahami bahwa tanpa ijtihad, Islam akan kehilangan relevansinya dengan zaman, karena doktrin selamanya tidak berubah, sedangkan masyarakat terus berubah dan berkembang. Modernisasi dengan seluruh narasi yang diusungnya telah merubah penampilan, gaya hidup sampai pola pikir semua lapisan masyarakat dan tanpa disadari jaring-jaring modernitas tersebut telah masuk di seluruh aspek kehidupan termasuk masyarakat pesantren, sebagai konsekwensi logis dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan derasnya perubahan waktu dan beraneka ragamnya budaya serta pesatnya IPTEK, atau istilah lain era globalisasi.¹⁸

D. Reorientasi pendidikan Islam di Era 4.0

Wajah pendidikan Islam di Indonesia sedang dihadapkan pada ragam persoalan internal dan eksternal¹⁹ yang ditimbulkan oleh pengaruh globalisasi.²⁰ Secara internal dihadapkan pada hasil-hasil studi internasional yang menempatkan kita pada posisi juru kunci untuk pendidikan dan rangking atas untuk korupsi. Hal ini terlihat laporang dari *Human Development Index (HDI)* yang dikeluarkan oleh UNDP melaporkan bahwa Indonesia berada pada rengkin 108 tahun 1998, rangking 109 pada tahun 1999, dan rangking 111 tahun 2004 dari 174 negara yang diteliti. Secara eksternal juga dihadapkan dengan tantangan perubahan yang cepat dari lingkungan strategis di luar negeri.pasar bebas, dan beberapa tahun ke depan kerjasama ekonomi Asia Pasifik (APEC) akan berlaku mulai 2010 untuk Negara-negara maju dan 2020 untuk seluruh anggota termasuk Indonesia.

Secara rinci tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi era 4.0 adalah: *Pertama*, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. *Kedua*, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial. *Ketiga*, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan

lihat juga Muhaimin *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, Rajagrafindo, 2006), h. 71-73

²⁰ Istilah globalisasi (*globalization*) menurut Ahk Minhaji yang dikutipnya dari kamus Macmillan *English Dictionary*, diartikan "suatu gagasan di mana dunia dalam mengembangkan suatu kultur dan ekonomi tunggal sebagai hasil komunikasi dan teknologi serta pengaruh dari perusahaan multinasional sangat besar".Ahk.Minhaji dan Kamaruzzaman, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2003), h. 124-125.

daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. *Keempat*, tantangan terhadap munculnya inovasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.²¹

Menghadapi tantangan tersebut institusi pendidikan merupakan hal yang harus dibenahi atau meminjam istilah Mastuhu menata ulang pemikiran sistem pendidikan untuk dijadikan sebagai panglima.²² Hal ini di akui Muhaimin bahwa dunia pendidikan perlu nuansa baru sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan tersebut, oleh karena itu, perubahan dan inovasi merupakan titik tolak dalam mengembangkan pendidikan nasional pada umumnya,²³ dan khususnya pendidikan Islam menurut Abuddin Nata seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan, baik landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi, dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dengan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi serta pembiayaan.²⁴

Namun menurut Arief Rahman²⁵ secara umum setidaknya ada sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia:

1. Titik berat pendidikan pada aspek kognitif
2. Pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif dan inovatif
3. Sistem pendidikan yang bergeser ke pengajaran
4. Kurangnya pembinaan minat belajar pada siswa
5. Kultur mengejar ijazah atau budaya mengejar kertas
6. Praktik dan teori kurang berimbang
7. Tidak melibatkan semua *Stake holder*, masyarakat, dan pemerintah
8. Profesi guru sekedar profesi ilmiah, bukan kemanusiaan
9. Problem nasional yang multi dimensional dan lemahnya *political will* pemerintah.

Lebih lanjut Menurut Mastuhu dunia pendidikan di Indonesia ada kesalahan paradigma yang dilakukan selama ini diantaranya:²⁶ *Pertama*, pendidikan di desain lebih banyak mengabdikan dan melayani kepentingan orang dewasa dalam tradisi kehidupan sehari-hari dari pada demi memenuhi

²¹ Lihat Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRDS Press, 2007), h. 4-5

²² Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta, Safiria Insania Press, 2003).

²³ Baca Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta, Rajagrafindo, 2006), h. 73

²⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2003), h. 2.

²⁵ Baca Arief Rahman, "Kualitas Pendidikan Harus Dimaksimalkan", *Media Indonesia*, 30 Mei 2002

²⁶ Lihat Mastuhu, dalam Gema, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, "Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru" Edisi 1 Agustus, 1999, h. 9-10.

memenuhi kebutuhan peserta didik dan cita-cita pendidikan. *Kedua*, materi ajar yang dirancang untuk kepentingan kekuasaan dan orang dewasa. *Ketiga*, manajemen pendidikan diselenggarakan atas otorita administrasi-birokrasi kekuasaan bukan atas otorita akademik. *Keempat*, metodologi pembelajaran ditekankan pada metode menghafal, bukan pembelajaran *learn to how learn*, sebagaimana dituntut oleh masyarakat modern. *Kelima*, konsep manusia yang digunakan adalah manusia dalam dimensi fatalistis dan bukan dalam dimensi vitalistis. *Keenam*, bobot akademik diletakan dalam nilai produk finalnya dan bukan dalam proses metodologinya, dan IPTEK cenderung berkembang bebas nilai dan mencari pembenaran kurang dikembangkan dalam bingkai moral. *Ketujuh*, anggaran pendidikan masih kurang.

Persoalan di atas, merupakan tantangan dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam, untuk itu, reorientasi sistem pendidikan terus dilakukan oleh para praktisi pendidikan. Mastuhu misalnya menilai bahwa untuk menghadapi tantangan di era globalisasi, maka lembaga pendidikan mempunyai fungsi menumbuh kembangkan dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam era globalisasi adalah: kemampuan belajar (*learning ability*) atau sikap-sikap *Copyng, Accomodating, Anticipating, Reorienting, Selecting, Managing, Develloping*.²⁷

Yang artinya, *Copyng* adalah kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapinya. *Accomodating*, Kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru. *Anticipating*, Kemampuan untuk mengantisipasi apa yang bakal terjadi, berdasarkan fakta, data, dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan. *Reorienting*, Kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi, sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional. *Selecting*, Kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. *Managing*, Kemampuan mengelola dan mengedalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan. *Develloping*, Kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya, sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuan untuk menghadapi suatu masalah.

Untuk menjamin ketujuh hal tersebut, agar tetap berada di alur yang benar, maka diperlukan kemampuan berjihad, memahami ajaran agama secara benar, mendalam, dan utuh, sehingga perilakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam panduan iman dan taqwa. Bahkan pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan, bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk bekerja, mampu menghasilkan manusia yang

²⁷ Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999), h. 48-49

berorientasi masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak serta membuat perencanaan dengan baik.²⁸

Selanjutnya untuk meng hadapi tantangan di era globalisasi desain kurikulum hendaknya berorientasi ke masa depan, memiliki fleksibilitas tinggi, diverifikasi keahlian, serta muda di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat.²⁹ Dengan demikian fungsi kurikulum menyediakan program pendidikan yang relevan bagi pencapaian sasaran akhir pendidikan yakni untuk membantu peserta didik agar menjadi seseorang yang diinginkan.³⁰ Lain halnya dengan Suwito bahwa untuk menghadapi tantangan ke depan lembaga pendidikan diharapkan dapat membangun dialog pemberdayaan sehingga berbagai kritik akan berkurang.³¹

Untuk terwujudnya pendidikan yang berdaya dan memberdayakan apabila melakukan empat hal yaitu: (a) Memiliki visi, misi, dan orientasi strategis ke depan yang jelas. (b) Memiliki legitimasi sosial, intelektual dan moral yang kuat. (c) Bebas pada masyarakat dan meresponi tuntutan zaman (d) Dikelola dengan manajemen modern yang profesional, rasional, terbuka, akuntabel, humanis, memiliki akses, kerjasama dan kemitraan global.³²

Mochtar Buchori juga mengusulkan adanya bahan ajar yang terdiri dari pelajaran-pelajaran tentang kehidupan fisik, social, dan budaya, serta pelajaran-pelajaran yang membawa anak kepada pemahaman terhadap diri sendiri. Logika yang mendasari strategi pendidikan ini ialah bahwa hanya merka yang memahami lingkungan social dan budayanya, serta dirinya sendiri yang dapat mengarungi kehidupan ini dengan baik, dalam arti mampu hidup mampu menyumbangkan sesuatu kepada kehidupan.³³

Lebih lanjut Abuddin Nata menjelaskan tantangan di era globalisasi ini adalah pada bidang manajemen pendidikan, sistem manajemen pendidikan yang didasarkan pada kekeluargaan sebagaimana pada masyarakat agraris sudah tidak cocok lagi. Oleh karena itu, paling kurang ada tiga sistem manajemen pendidikan yang relevan dipergunakan yakni: *pertama, total Quality Management (TQM), kedua, Benchmarking Menagement. Ketiga, School based Menagement.*³⁴

²⁸ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Indonesia, Tantangan dan Peluang" dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, Universitas Syarif Hidayatullah, (Jakarta, UIN, 2004), h. 46.

²⁹ Moh. Ansyar, *Jurnal Ta'dib*, No 04 Maret 2001, IAIN Raden Fatah Palembang, h. 99.

³⁰ Robert Zais, *Curriculum: Principles and Foundations*, (New York, Harper Z Publisheers, 1976), h. 201.

³¹ Baca Orasi Suwito dalam upacara pengukuhan sebagai guru besar pada tanggal 3 Januari 2002 yang berjudul *Pendidikan yang Memberdayakan*, h. 10

³² Baca Orasi Suwito dalam upacara pengukuhan sebagai guru besa yang berjudul *Pendidikan yang Memberdayakan*, h. 28.

³³ Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001)

³⁴ *Pertama*, yang berasal dari seorang ahli statistik Amerika, Dr. W. Edward Deming. Manajemen yang telah membawa kemajuan masyarakat Jepang dalam meningkatkan produktivitas ini berdasarkan pada teori yang menekankan pada *Customer Oriented Quality* dengan melihat lebih sensitif terhadap mutu yang diperoleh

Pendapat para tokoh di atas, memberikan pemahaman bahwa untuk menghadapi tantangan globalisasi hal yang urgen perlu dibenahi adalah dunia pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Untuk itu, hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psikomotorik. *Kedua*, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kamandirian, tanggung jawab, kreatif, dan inovatif pada diri peserta didik. *Ketiga*, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Dengan kata lain, guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga moral, kemampuan serta pembentukan kepribadian peserta didik. *Keempat*, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak-anak memiliki minat belajar yang tinggi. *Kelima*, pendidikan yang berorientasi pada proses bukan hasil. *Keenam*, sistem pembelajaran harus seimbang antara teori dan praktik. *Ketujuh*, dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. *Kedelapan*, profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar professional.³⁵ *Sembilan*, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsisten untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan salah satunya menaikkan anggaran pendidikan 25%.³⁶

Gambaran di atas dapat dipahami bahwa para praktisi berusaha memberikan solusi dari problematika dunia pendidikan di Indonesia untuk mencari format pendidikan agar tantangan yang timbulkan dari globalisasi dapat menjadi peluang bagi pengembangan pendidikan. Dalam pandangan Abuddin Nata pendidikan Islam sangat komprehensif, disusun secara sistematis, terencana, dalam upaya mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal untuk menjalankan tugas di muka bumi ini dengan sebaik baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan dengan bingkai ajaran Islam yakni al-Qur'an dan al-Hadis serta pemikiran para ulama dalam praktek sejarah umat Islam pada semua aspek kehidupan.³⁷

Dunia Pendidikan Islam memuat gagasan utama dari seluruh kegiatannya adalah bagaimana mengarahkan peserta didik mempunyai nilai positif yang tumbuh kuat dalam dirinya, sehingga nilai negatif tidak tumbuh.³⁸

melalui *team work* yang solid dan *leadership* yang handal. Dalam prakteknya, manajemen ini mengharuskan adanya penilaian (akreditasi) terhadap kinerja pendidikan. Lihat Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Indonesia, Tantangan dan Peluang" h. 51

³⁵ Sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus dikembangkan oleh seorang guru yang professional. *Pertama*, ia harus menguasai ilmu yang diajarkan secara mendalam, luas, dan actual. *Kedua*, harus menguasai teknik mengajar (*teaching skill*) yang baik dan efektif. *Ketiga*, harus memiliki kepribadian utama dan berakhlak mulia. Mochtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, h. 43

³⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta, CRDS Press, 2007), h. 8-9

³⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Kencana, 2003), h. 161.

³⁸ Munir Mulkhan, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Afkar*, edisi N0.11, 2001, h. 17.

Dalam bahasa yang sama yang bahwa pendidikan Islam seharusnya mampu melahirkan peserta didik yang kreatif, inovatif, dinamis, bermoral, mandiri dan penuh percaya diri, menghargai waktu, memanfaatkan peluang, dan menjadikan orang lain sebagai mitra serta mempunyai kecerdasan spritual.³⁹

Namun demikian, menurut Azyumardi Azra menjelaskan pendidikan Islam tersandung dengan berbagai problematika dan kelemahannya. Salah satunya adalah pendidikan Islam hanya akan melahirkan peserta didik yang menurut istilah yakni kesalehan individual saja, sementara kesalehan sosial hanya hiasan bibir (*live service*). Secara umum menurut Hujair Zanaky problem pendidikan Islam itu dapat dilihat dari dua faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yaitu:⁴⁰ *Pertama*, meliputi manajemen pendidikan Islam yang pada umumnya belum mampu menyelenggarakan pembelajaran dan pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkualitas. Hal ini tercermin dari kalah bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional yang umumnya dikelola secara modern. *Kedua*, faktor kompensasi profesional guru yang masih sangat rendah. Para guru yang merupakan unsur terpenting dalam kegiatan belajarmengajar, umumnya lemah dalam penguasaan materi bidang studi, terutama menyangkut bidang studi umum, ketrampilan mengajar, manajemen kelas, dan motivasi mengajar. Hal ini terjadi karena sistem pendidikan Islam kurang kondusif bagi pengembangan kompetensi profesional guru. *Ketiga*, adalah faktor kepemimpinan, artinya tidak sedikit kepala-kepala madrasah yang tidak memiliki visi, dan misi untuk mau ke mana pendidikan akan dibawa dan dikembangkan.

Kepala madrasah seharusnya merupakan simbol keunggulan dalam kepemimpinan, moral, intelektual dan profesional dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, ternyata sulit ditemukan di lapangan pendidikan Islam. Pimpinan pendidikan Islam bukan hanya sering kurang memiliki kemampuan dalam membangun komunikasi internal dengan para guru, melainkan juga lemah dalam komunikasi dengan masyarakat, orang tua, dan pengguna pendidikan untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas

Biasanya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan birokratis daripada pendekatan kolegial profesional. Mengelola pendidikan bukan berdasar pertimbangan profesional, melainkan pendekatan *like and dislike* dengan tidak memiliki visi dan misi yang jelas. Sementara itu, faktor eksternal yang dihadapi pendidikan Islam adalah pertama, adanya perlakuan diskriminatif pemerintah terhadap pendidikan Islam. Pemerintah selama ini cenderung menganggap dan memperlakukan pendidikan Islam sebagai anak tiri, khususnya soal dana dan persoalan lain.

Katakan saja, alokasi danayang diberikan pemerintah sangat jauh perbedaannya dengan pendidikan yang berada di lingkungan Diknas. Maka, terlepas itu semua, apakah itu urusan Depag atau Depdiknas, mestinya alokasi

³⁹ Baca Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 170.

⁴⁰ Lihat Hujair A. H. Sanaky, " Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu", dalam *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbiyy*, No.1, Vol. 1, (Yogyakarta, 2008), h. 87-88

anggaran negara pada pendidikan Islam tidak terjadi kesenjangan, toh pendidikan Islam juga bermisi untuk mencerdaskan bangsa, sebagaimana juga misi yang diemban oleh pendidikan umum.

Dari problematikan yang terjadi pada pendidikan Islam, maka langkah awal strategis yang diperhatikan untuk melakukan peningkatan kemajuan pendidikan Islam, harus menganalisis dari aspek kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman.

Pertama, pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah yang bercirikan Islam, dan perguruan tinggi) lebih besar 80 % dikelola oleh swasta. Dalam pengelolaannya lebih percaya dan hormat pada ulama, percaya bahwa guru mengajarkan sesuatu yang benar, panggilan agama, ibadah, ikhlas, murah, merakyat. Hal ini merupakan kekuatan (*strengt*) dalam pengelolaan pendidikan Islam. *Kedua*, kelemahan (*weakness*), bahwa pendidikan Islam posisinya lemah, tidak profesional hampir disemua sektor dan komponennya, stress, terombang-ambing antara jati dirinya, apakah ikut model sekolah umum atau antara ikut Diknas dan Depag. Belum ada sistem yang mantap dalam pengembangan model pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. *Ketiga*, kesempatan [*opportunities*], bahwa dalam UU No. 20 Th. 2003 memberi kesempatan atau momentum pengembangan pendidikan agama dan keagamaan. Pendidikan Islam diakui sama dengan pendidikan yang lain. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan⁴¹ Islam dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, telah terintegrasi, oleh karena itu, para pengelola pendidikan terbuka peluang untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.⁴² *Keempat*, ancaman [*treat*], bahwa banyak lembaga pendidikan lain yang lebih tangguh dan berkualitas, Ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat berlum terkejar oleh pendidikan Islam, pendidikan Islam kehilangan jati dirinya, pendidikan Islam selalu menjadi warga kelas dua tercabut dari akar budaya komunitas muslimnya.

Dalam perspektif pendidikan, mungkin akan bertanya mampukah kita menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan-lulusan yang "mampu memilih" tanpa kehilangan peluang dan jati dirinya.⁴³

⁴¹ Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang seluruh komponen serta berbagai perangkat pendukung lainnya dapat memuaskan peserta didik, pimpinan, guru dan masyarakat pada umumnya.

⁴² Sisdiknas tidak hanya mencakup pendidikan formal tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), melainkan juga termasuk pendidikan keagamaan, yakni Madrasah Diniyah dan Pesantren, serta pendidikan diniyah non formal, yakni pengajian kitab, majelis taklim. Dengan dimasukkannya, pendidikan agama dan keagamaan ini ke dalam undang-undang tersebut menunjukkan kesungguhan yang tinggi dari pemerintah, agar mutu pendidikan Islam dapat ditingkatkan. Lihat H. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 52-55

⁴³ Lihat Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2003), h. 10

E. Gagasan New Modernisasi Fazlur Rahman di Bidang Pendidikan Islam

Ketika pendidikan di dunia Islam mengalami kemunduran dan menjangkiti virus-virus dikotomi pengetahuan, bahkan pandangan terhadap ilmu sekuler adalah ilmu yang membawahi umat Islam kepada kekafiran. Membuat pendidikan di dunia Islam dalam realitas lebih mengedepankan supermasi pada ilmu-ilmu agama sebagai jalan tol menuju Tuhan. Sementara ilmu-ilmu umum atau ilmu duniawi tidak menjadikan umat Islam tertarik.

Fenomena tersebut mengakibatkan seluruh komponen pendidikan di dunia Islam berorientasi kepada kehidupan akhirat saja dan bersifat depensif. Dalam kondisi seperti inilah sosok Fazlur Rahman telah memberikan gagasan-gagasan pembaharuan pada seluruh komponen pendidikan. Gagasan-gagasan pembaharuan antara lain:

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Fazlur Rahman strategi pendidikan di dunia Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar di arahkan kepada tujuan positif, tetapi lebih cenderung bersifat depensif. Yaitu untuk menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasa-gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan meledakkan standar moralitas Islam.⁴⁴

Dalam kondisi demikian, tujuan pendidikan yang dikembangkan di seluruh dunia secara universal bersifat mekanis.⁴⁵ Akibatnya muncullah golongan yang menolak segala apa yang berbau Barat, bahkan ada pula yang mengharamkan pengambil alihan ilmu dan teknologinya.⁴⁶ Sehingga apabila kondisi ini terus berlanjut akan dapat menyebabkan umat Islam tidak akan bangkit dari kemunduran dalam bidang kependidikan.

Oleh karena itu, kekeliruan pembaharuan pendidikan Islam tersebut menurut Fazlur Rahman adanya ketidak sinkronan dalam menghubungkan antara tujuan-tujuan yaitu antara orientasi ideologi, ilmu pengetahuan dan agama itu sendiri. Seolah-olah peserta didik dikejar dengan salah satu tujuan saja atau tanpa tujuan, sehingga tidak terinspirasi untuk belajar secara aktif. Karena itu, secepat mungkin perlu dibangun hubungan signifikansi antara tujuan pengetahuan, ideologi dan etika moral dalam sebuah rumusan tujuan pendidikan Islam termasuk rill negara.⁴⁷

Bagi Fazlur Rahman kemunduran yang dialami umat Islam adalah lemahnya dan rendahnya intelektualisme Islam,⁴⁸ untuk itu dunia pendidikan

⁴⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, h. 86.

⁴⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, h. 86.

⁴⁶ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1993), h. 145.

⁴⁷ Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problem", dalam *Islamic Studies*, Vol, IV, No. 4. 1967, h. 320-321.

⁴⁸ Intelektualisme Islam adalah pertumbuhan suatu pemikiran yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan dan kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Islam harus melakukan beberapa hal untuk memajukan dunia pendidikannya antara lain:

- a. Tujuan pendidikan yang bersifat defensif dan cenderung berorientasi hanya kepada kehidupan akhirat tersebut harus segera dirubah, menjadi tujuan pendidikan yang berorientasi kepada dunia dan akhirat, sekaligus bersumber kepada al-Qur'an.⁴⁹ Menurutny bahwa tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperoleh akan menyatu dengan kepribadian kratif.
- b. Beban psikologi umat Islam dalam menghadapi Barat harus segera dihilangkan. Karena itu, menurut beliau bahwa peradaban Barat masih ada hal yang bersifat positif dan dapat diIslamkan.⁵⁰
- c. Melakukan kajian keislaman yang menyeluruh secara historis dan sistematis mengenai perkembangan disiplin-disiplin ilmu Islam seperti teologi, hukum etika, hadis, ilmu sosial, dan filsafat dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai penilai.⁵¹

2. Pendidik

Menurut Fazlur Rahman bahwa dunia pendidikan Islam belum mampu melahirkan pendidik-pendidik yang profesional dan kreatif, oleh karena itu mengenai pendidik, Fazrul Rahman menawarkan beberapa gagasan antara lain:

- a. Menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Di samping menulis karya-karya tentang sejarah, filsafat, seni, juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam. Karena itu pendidika harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karya-karya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain meningkatkan gajinya.⁵²
- b. Mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberi mereka pelajaran bahasa arab dan disiplin ilmu-ilmu klasik seperti hadis, dan yurisprudensi Islam.⁵³ Tampak jelas Fazlur Rahman menginginkan pendidik-pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen kuat terhadap Islam.
- c. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama. Peserta

⁴⁹ Fazlur Rahman, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problem", dalam *Islamic Studies*, h. 315.

⁵⁰ A. Syafi'I Ma'arif, *Islam Kekuasaan Doktrin dan Keagamaan Umat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1991), h. 50.

⁵¹ Kajian Islam secara menyeluruh secara historis dan sistematis tentang perkembangan disiplin ilmu-ilmu Islam, di samping dapat menghilangkan beban psikologi umat Islam menghadapi Barat, juga berfungsi

⁵² Fazlur Rahman, "Recommendation for Improvenment of IAIN, h. 522.

⁵³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, h. 123.

didik seperti ini harus dibina dan diberikan *insentif* yang memadai untuk membantu memenuhi keperluan dalam peningkatan karir intelektual mereka.⁵⁴

- d. Mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi guru besar pada bidang studi bahasa Arab, persi dan sejarah Islam.⁵⁵

3. Peserta didik

Anak didik yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam khususnya dinegara-negara Islam, yakni berkaitan dengan belum berhasilnya dikotomiantara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum ditumbangkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Belum berhasilnya dikotomi tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual peserta didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah. Kondisi tersebut pada akhirnya bisa menimbulkan moralitas ganda dari kaum Muslim. Misalnya seorang Muslim yang sholeh dan taat beribadah, di waktu yang sama bisa menjadi pemerias, koruptor, atau melakukan perbuatan tercela lainnya.

Bahkan yang lebih memprihatinkan lagi dikotomi sistem pendidikan tersebut mengakibatkan tidak lahirnya peserta didik yang mempunyai komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam (Muhaimin dan Mujib, 1993: 160). Dengan artian nilai-nilai ajaran Islam yang terbentuk dalam diri anak didik belum terbentuk dan teraplikasikan dalam diri anak didik tersebut. Sehingga sering terjadi hal-hal yang menyimpang pada anak didiknya.

Oleh karena itu, Menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutipoleh Muhaimin (1999: 111-112), ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, yaitu: *Pertama*, peserta didik harusdiberikan pelajaran Al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan, karena kitab suci Al-Qur'an yang tidak hanya sebagai sumber inspirasi, akantetapi Al-Qur'an juga dapat sebagai rujukan paling tinggi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks.

Maka dari itu, Fazlur Rahman menawarkan metode sistematisnya dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Metode tersebut terdiri dari duagerakan ganda atau sering disebut double movement, dimana gerakan tersebut dari situasi sekarang ke masa turunnya Al-Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Gerakan pertama mempunyai dua langkah yaitu:

- a. Peserta didik harus memahami makna atau arti dari sebuah pernyataan dengan mengkaji situasi dan masalah historis di mana pernyataan Al-Qur'an tersebut merupakan jawaban. Sebelum mengkaji ayat-ayat spesifiknya, suatu kajian mengenai situasi makro dalam batasan-batasan

⁵⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, h. 139.

⁵⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, h. 119.

masyarakat, agama, adat-istiadat, lembaga-lembaga dan mengenai kehidupan secara menyeluruh.

- b. Mengeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam latar belakang sejarah yang sering dinyatakan.

Kedua, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut meliputi: teologi, hukum etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat.

F. Kesimpulan

Dari pembahasan makalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Fazlur Rahman terhadap modernisasi pendidikan Islam cenderung komprehensif, hal ini terlihat komponen pendidikan yang digagas, mulai dari tujuan, peserta didik, pendidik sangat mementingkan modernisasi, sehingga dunia pendidikan Islam tidak tertinggal dan terbelakang serta dapat mengikuti perkembangan zaman. Bahkan Fazlur Rahman telah menggagas paradigma pendidikan non dikotomik sebuah sistem pendidikan yang tidak mengenal adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum akan tetapi wawasan integratif yang memandang ilmu sebagai satu kesatuan utuh dalam memahami realitas dan rahasia Tuhan adalah opini utama yang harus disosialisasikan kepada kalangan muslim. Atau istilah Mulyadhi Kartanegara membangun sistem epistemologi Islam.

Daftar Pustaka

- Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Educaion*, (Jeddah King Abdul Aziz Universitas, 1979).
- Abu A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta, Paramadina, 2003).
- Fazlur Rahman, *An Autobiographical Note*, dalam *Journal Of Islamic Reseach* Vol. 4, No. 4, Oktober 1990.
- _____, *Cita-Cita Islam*, Terj, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).
- _____, *Gelombang Perubahan Dalam Islam, Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 2000).
- _____, *Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000).
- _____, *Islam and Modernty; Transformation of an Intelektual Tradition*, Chicago, (University of Chicago Press, 1984).
- _____, "The Qur'anic Solution of Pakistan's Education Problem", dalam *Islamic Studies*, Vol, IV, No. 4. 1967.
- Yuzril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta, Paramadina, 1999).
- Mohammed Arkoun, *Islam Kontemporer Menuju Dialog antar Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001).
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta, Rajawali Press, 1988).

- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1994).
- Hamdi A. Rabie, *Islam Sebagai Kekuatan Internasional*, (Bandung, Rosda Karya, 1998).
- Abdurrahman Saleh, *Konsepsi dan Pengantar Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta, DPP GUPPI, 1993).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1989).
- Greg Barton *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*, (Jakarta, Paramadina, 1999).
- Nurcholish Madjid, *Kehampaan Sepritual Masyarakat Modern*, (Jakarta, Media Cita, 2000).
- A. Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1993).
- _____, *Islam Kekuasaan Doktrin dan Keagamaan Umat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1991).